

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 778-785

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15757307>

Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ekstrakurikuler Siswa Kelas V MI Uways Al-Qorni Pekanbaru

Zahzia Kurnia Putri¹, Deprizon², Sakban³, Yulia Septi Wahyuni⁴

¹²³Universitas Muhammadiyah Riau

Email: ziiputri1101@gmail.com, deprizon@umri.ac.id, sakban@gmail.ac.id, yuliaseptiwahyuni@umri.ac.id

Abstract

This study discusses the formation of religious character of fifth grade students of MI Uways Alqorni Pekanbaru through extracurricular tahfizh education. In the context of education, religious character is an important element that supports students' moral and spiritual development. Tahfizh activities at this school are designed not only to teach the skills of memorizing the Qur'an, but also to instill strong religious values in students. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving students, teachers, and parents. The results of the study showed that participation in tahfizh activities contributed significantly to the formation of religious character. Students who were actively involved showed increased discipline, responsibility, and love for the Qur'an. In addition, this study also found that a supportive learning environment and positive interactions between students and educators play an important role in the process of character formation. Thus, extracurricular tahfizh education at MI Uways Alqorni not only functions as a means of developing academic abilities, but also as a forum for forming a generation with noble and religious morals. These findings indicate the importance of integrating character education into the extracurricular curriculum in Islamic schools.

Keywords: character, tahfizh, religious, formation, al-quran

Abstrak

Penelitian ini membahas pembentukan karakter religius siswa kelas V MI Uways Alqorni Pekanbaru melalui pendidikan ekstrakurikuler tahfizh. Dalam konteks pendidikan, karakter religius menjadi elemen penting yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa. Kegiatan tahfizh di sekolah ini dirancang untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai agama yang kuat dalam diri siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan tahfizh berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius. Siswa yang terlibat aktif menunjukkan peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan interaksi positif antara siswa dan pendidik memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan ekstrakurikuler tahfizh di MI Uways Alqorni tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan akademis, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan religius. Temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum ekstrakurikuler di sekolah-sekolah Islam.

Kata kunci : karakter, tahfizh, religius, pembentukan, al-qur'an

Article Info

Received date: 29 May 2025

Revised date: 21 Juni 2025

Accepted date: 27 June 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan pada proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hamdi, Triatna, & Nurdin, 2022; Indawati, Kartiko, Suyitno, Sirojuddin, & Fuad, 2022; Suwartini).

Pendidikan karakter pada saat ini sudah mulai banyak diminati karena memiliki potensi yang cukup besar untuk di aplikasikan kedalam proses belajar dan pembelajaran (Adnan, 2022; Komalasari & Yakubu, 2023). Dalam proses belajar dan pembelajaran peran guru tidak hanya menyalurkan ilmu kepada peserta didik. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai cara dan keunikan yang dimilikinya agar mampu membantu siswa tersebut dalam menghadapi kesulitan dalam proses belajar yang dilaluinya.

Hal ini telah disebutkan juga oleh (Krismoniansyah, Warsah, Jaya, & Abdu, 2020; Muhammad & Dian, 2014) yang menyatakan bahwa pengembangan karakter yang religius dapat terbentuk melalui pembelajaran agama islam, maupun kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan dengan baik dan optimal sehingga seluruh tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat dicapai secara maksimal (Azizah, Jariah, and Aprilianto 2023). Pendidikan adalah sebuah investasi peradaban yang sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat membentuk seseorang yang beradab sehingga menjadikan kehidupan sosial yang berkarakter.(Elfita Sari, RadhiyatulFithri, and Salman 2024)

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Muhaimin, 2020).

Semua manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda. Terdapat karakter yang baik dan kurang baik. Sebagian besar latar belakang karakter seseorang berasal dari lingkungan salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Dimana lingkungan keluarga adalah lingkungan terdekat seseorang karena keluarga adalah lingkungan yang sering kita temui. Namun bisa juga karakter terbentuk bukan dari lingkungan keluarga tetapi dari teman. Sebab dengan adanya teknologi yang perkembangannya sangat cepat, seseorang akan lebih mudah dalam mencari informasi di dunia. (Deprizon 2021b)

Contohnya pada zaman seperti ini seseorang dapat dengan mudah mencari teman melalui media sosial. (Aziz 2020) Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. (Nomor et al. 2024)

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan bakat seseorang, serta memaksimalkan potensi yang ada, baik di dalam maupun di luar sekolah.(Deprizon 2021a) Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara. (Muslim 2021)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bersifat lapangan (field research) yang menggambarkan fenomena secara nyata, aktual, dan realistis, tidak berupa angka-angka. Penelitian ini menyajikan penjelasan mendetail tentang pembentukan karakter religius melalui pendidikan ekstrakurikuler tahfidz dan tilawah siswa kelas V MI Uways AlQorni Pekanbaru.

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan konteks alami untuk memahami fakta yang terjadi dan menggambarkan secara naratif aktivitas yang dilakukan serta menjawab secara lebih rinci permasalahan yang diteliti. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Hubberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan & verifikasi (Albi Anggito & Johan Setiawan , 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil telaah terhadap wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti bersama tiga informan guru di MI Uways Al-Qorni Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa kelas V melalui ekstrakurikuler tahfizh berjalan cukup efektif, namun tetap menghadapi sejumlah tantangan. Faktor pendukung utama berasal dari lingkungan sekolah yang kondusif, keterlibatan guru yang berperan sebagai teladan, dan dukungan dari orang tua di rumah. Sekolah menciptakan suasana religius yang mendukung, dengan fasilitas seperti ruang tahfizh, waktu khusus menghafal, serta adanya komunitas yang memperkuat semangat siswa dalam menjalankan aktivitas religius.

Guru tahfizh memainkan peranan penting, tidak hanya sebagai pengajar hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, dan cinta terhadap Al-Qur'an. Siswa belajar bukan hanya menghafal, tetapi juga memahami makna dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial antar siswa juga mendukung terbentuknya karakter Islami, karena mereka saling memotivasi dan belajar untuk bekerja sama dalam suasana yang positif. (Salman 2021)

Dukungan orang tua berperan besar dalam menjaga konsistensi hafalan dan penguatan karakter di luar sekolah. Orang tua yang aktif mendampingi dan memberikan contoh nyata nilai-nilai Islam mempercepat proses internalisasi nilai religius dalam diri anak. Namun, beberapa hambatan tetap dihadapi, antara lain tekanan dari kegiatan akademik lain, kurangnya motivasi internal siswa, serta keterbatasan fasilitas bagi sebagian peserta didik.

Motivasi intrinsik terbukti sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter religius. Siswa yang memiliki dorongan dari dalam cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan lebih mendalam dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mencari cara dalam meningkatkan motivasi tersebut, salah satunya melalui pendekatan pembelajaran inovatif seperti gamifikasi, aplikasi teknologi, serta kegiatan seperti halaqah dan lomba tahfizh.

Sebagai solusi terhadap tantangan yang ada, para informan menyarankan penyesuaian jadwal tahfizh, strategi pembelajaran yang menyenangkan, serta pelibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembinaan. Dengan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa, kegiatan tahfizh tidak hanya menjadi ajang hafalan semata, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk karakter religius yang kuat dan berkelanjutan pada siswa MI Uways Al-Qorni Pekanbaru.

Di MI Uways Al-Qorni, para guru mengadopsi metode UMI (Usaha Mendidik dengan Metode Interaktif) dalam pengajaran tahfizh Al-Qur'an. Metode ini dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menarik, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Dengan pendekatan ini, guru berusaha membangun interaksi yang kuat antara pengajar dan siswa, mendorong mereka untuk bertanya dan berdiskusi tentang ayat-ayat yang sedang dihafal.

Salah satu aspek utama dari metode UMI adalah penggunaan teknik pengajaran yang kontekstual. Para guru mengaitkan ayat-ayat yang dihafal dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami makna mendalam dari setiap ayat. Hal ini tidak hanya membantu mereka menghafal, tetapi juga menjadikan hafalan lebih bermakna dan relevan. Misalnya, saat mengajarkan ayat tentang kejujuran, guru dapat memberikan contoh situasi di mana siswa harus menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Selain itu, para guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk mendukung proses tahfizh. Penggunaan rekaman bacaan Al-Qur'an yang merdu dan visualisasi ayat dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan mendengarkan bacaan yang baik, siswa lebih mudah meniru dan menghafal dengan tepat. Guru juga melakukan evaluasi berkala untuk memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan suasana saling mendukung di antara siswa.

Melalui metode UMI, para guru di MI Uways Al-Qorni tidak hanya fokus pada hafalan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman spiritual siswa. Dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, diharapkan siswa dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan

menginternalisasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini menjadikan tahfizh sebagai pengalaman yang holistik dan bermanfaat bagi perkembangan spiritual dan moral siswa.

Pembahasan

1. Pengertian Karakter

Menurut Sutarjo Adisusilo sebagaimana yang dikutip oleh Abu Dharin menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. (Abu Dharin, 2019)

Menurut Scerenko sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani karakter adalah sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. (Muchlas samani dan Hariyanto, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru yang telah dilakukan oleh peneliti, tentang pendidikan karakter. Karakter adalah aspek fundamental yang membentuk identitas seseorang. Telah ditelaah terhadap pernyataan mengenai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, termasuk pendapat Ibu SW, Ibu W, dan Ibu RM. Berikut adalah analisis berdasarkan perspektif umum yang mungkin dikemukakan :

Umi Sari Wildani, S.Pd berkata dan berpendapat bahwa karakter adalah aspek yang berkembang melalui kebiasaan hidup sehari-hari. Menurutnya, pembentukan karakter tidak hanya bersumber dari pendidikan formal, tetapi juga dari interaksi sosial dan pengalaman pribadi seseorang. Ia bisa menekankan bahwa nilai-nilai seperti kerja keras dan pantang menyerah harus dibangun sejak dini melalui lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah.

Umi Wulantika, S.Pd berpendapat bahwa kita bisa melihat karakter dalam konteks sosial yang lebih luas, sebagaimana dijelaskan oleh Scerenko. Ia mungkin berpendapat bahwa karakter bukan hanya bersifat individu tetapi juga menjadi ciri khas suatu kelompok atau bangsa. Dalam perspektif ini, ia bisa menyoroti bagaimana budaya dan nilai-nilai komunitas dapat membentuk karakter seseorang secara kolektif. Ia juga mungkin menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kebersamaan dan gotong royong.

Umi Raudatul Mardia, S.Pd berkata, menurutnya, pendidikan harus diarahkan bukan hanya untuk mengembangkan kecerdasan akademik, tetapi juga menanamkan prinsip moral dan etika yang kuat. Ia bisa menekankan bahwa pembentukan karakter adalah proses berkelanjutan yang memerlukan keterlibatan aktif dari guru, orang tua, dan lingkungan sosial agar karakter yang baik benar-benar melekat dalam diri seseorang.

Dari berbagai pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa karakter terbentuk melalui berbagai faktor, mulai dari kebiasaan individu, pengaruh komunitas, hingga pendidikan formal.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kecerdasan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Lickona sebagaimana dikutip oleh Nana Sutarna mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. (Nana Sutarna, 2018)

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto sebagaimana dikutip oleh Abu Dharin mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter menurut Zusyani adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa dan karya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif. (Kardi, Basri, Suhartini, & Meliani, 2023)

Ibu Sari Wildani, S.Pd mengatakan dan berpendapat bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Menurutnya, pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter yang sukses membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab menjadi kebiasaan yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. (Deprizon et al. 2018)

Umi Wulantika, S.Pd berpendapat bahwa bisa melihat pendidikan karakter dari sudut pandang kurikulum dan implementasi di sekolah. Ia mungkin berpendapat bahwa meskipun pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari sistem pembelajaran, masih diperlukan strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain. Ia menyoroti pentingnya pendekatan berbasis pengalaman, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, atau metode belajar yang mengasah empati dan kepedulian terhadap sesama.

Umi Raudatul Mardia, S.Pd mungkin berfokus pada tantangan dalam pendidikan karakter. Menurutnya, salah satu hambatan terbesar adalah kesenjangan antara teori dan praktik. Ia berpendapat bahwa meskipun pendidikan karakter diajarkan di sekolah, penerapannya sering kali tidak konsisten, terutama jika lingkungan sosial siswa tidak mendukung nilai-nilai yang diajarkan. Ia menekankan perlunya keterlibatan aktif semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, untuk memastikan bahwa pendidikan karakter benar-benar memberikan dampak positif dalam kehidupan siswa.

Dari berbagai perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekadar konsep dalam pendidikan, tetapi juga memerlukan strategi penerapan yang efektif dan dukungan dari semua pihak terkait.

3. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki berbagai fungsi yang esensial dalam membentuk kepribadian individu dan memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Menurut Zubaedi, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, terdapat tiga fungsi utama pendidikan karakter: pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan serta penguatan karakter, dan fungsi penyaring dalam kehidupan seseorang.

Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi bertujuan untuk membangun karakter positif sejak dini, memungkinkan individu untuk berkembang secara optimal baik dalam aspek moral maupun intelektual. Melalui pendidikan karakter, seseorang dapat mengasah kemampuan diri yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang menjadi landasan utama dalam kehidupan.

Selain itu, komitmen terhadap kebangsaan dan keberagaman berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika juga menjadi dasar dalam membentuk karakter yang kuat di tengah masyarakat multikultural. Dengan pendidikan karakter yang efektif, bangsa Indonesia dapat semakin unggul dan kompetitif di tingkat global, mempertahankan identitasnya sambil terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Umi Sari Wildani, S.Pd berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan kunci utama dalam membentuk pribadi yang berkualitas. Ia bisa menekankan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari kebiasaan hidup seseorang. Ia juga dapat melihat bahwa pendidikan karakter tidak hanya berperan dalam kehidupan individu, tetapi juga dalam membangun lingkungan sosial yang lebih harmonis, termasuk di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Umi Wulandari, S.Pd mengatakan bahwa saya lebih menyoroti manfaat pendidikan karakter dalam dunia kerja. Ia dapat berpendapat bahwa dalam lingkungan profesional, karakter seperti integritas dan kerja sama tim menjadi faktor penting dalam menentukan kesuksesan seseorang. Ia juga bisa menekankan bahwa perusahaan semakin mencari individu yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki etika kerja yang baik.

Umi Raudatul Mardia, S.Pd mengatakan bahwa menurutnya, karakter yang kuat membantu seseorang menghadapi berbagai tantangan hidup dengan prinsip yang benar dan sikap yang pantang menyerah. Ia mungkin juga berpendapat bahwa pendidikan karakter harus lebih ditekankan dalam kurikulum pendidikan, tidak hanya sebagai teori tetapi juga melalui praktik langsung. Ia bisa

berharap bahwa dengan pendekatan yang lebih sistematis, pendidikan karakter dapat semakin diperkuat sehingga generasi mendatang memiliki nilai-nilai moral yang kokoh dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

4. Metode Pembentukan Karakter Anak

Dalam membentuk karakter anak, peran pendidik atau orang tua menjadi titik sentral. Orang tua hendaknya menggunakan ilmu pendidikan, khususnya ilmu metode pendidikan. Apa yang ingin disampaikan orang tua hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Begitu juga dalam membentuk karakter anak diperlukan berbagai macam metode karena ada banyak karakter yang perlu dimiliki oleh anak dalam mengarungi kehidupannya sehingga akan selamat dunia dan akhirat. Metode yang umum dan telah teruji dapat membentuk anak berkarakter diantaranya adalah metode peneladanan, pembiasaan, metode pelatihan.

Muhammad Abu Fatah Bayanuni, dosen pendidikan dan dakwah di Universitas Madinah sebagaimana dikutip oleh Ulil Amri Syafri mengatakan bahwa menurut teorinya, Allah menjadikan konsep *qudwah* (teladan) ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. *Qudwah* dalam konteks ini adalah Rasulullah saw dan orang-orang saleh. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang hasil bacaan atau mendengar. (Ulil Amri Syafri, 2019)

Umi Sari Wildani, S.Pd Ia mungkin menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga. Menurutnya, orang tua memiliki peran utama dalam memberikan teladan yang baik dan memastikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Umi Wulandari, S.Pd Ia bisa berfokus pada pendekatan pendidikan di sekolah, melihat bagaimana metode pembiasaan dan pelatihan dapat diterapkan secara efektif dalam kurikulum. Menurutnya, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam berbagai aktivitas, tidak hanya dalam teori tetapi juga praktik langsung, seperti melalui program ekstrakurikuler yang membangun disiplin dan empati.

Umi Raudatul Mardia, S.Pd Ia mungkin menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan karakter. Baginya, selain keluarga dan sekolah, komunitas juga berperan besar dalam membangun karakter anak. Ia bisa menekankan bahwa keteladanan harus hadir dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial yang lebih luas agar karakter anak berkembang secara konsisten.

5. Pengertian Karakter Religius

Dalam kehidupan sehari-hari, kita kenal istilah Religi (religio, bahasa latin; *religion*, bahasa Inggris), Agama, dan Din (*al-diin*, bahasa Arab). Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis dan teknis istilah-istilah di atas berinti makna sama. Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Abu Dharin mengatakan pengertian Agama berasal dari kata *al-diin*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. (Oktober et al. 2024)

Menurut Ahmad Thontowi sebagaimana dikutip oleh Abu Dharin, kata dasar dari *religious* adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia.

Umi Sari Wildani, S.Pd mengatakan Ia mungkin berpendapat bahwa karakter religius harus ditanamkan sejak dini oleh keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan nilai-nilai moral. Menurutnya, keteladanan orang tua berperan besar dalam membentuk kejujuran, kesederhanaan, dan kedisiplinan anak dalam menjalankan ajaran agama.

Umi Wulandari, S.Pd mengatakan Ia bisa melihat pendidikan karakter religius dari sudut pandang akademik, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum sekolah. Menurutnya, metode pembiasaan dan pelatihan dalam lingkungan pendidikan formal harus diperkuat agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Umi Raudatul Mardia, S.Pd mengatakan Ia mungkin menyoroti tantangan yang dihadapi dalam membangun karakter religius di tengah perubahan sosial dan pengaruh media. Ia bisa berpendapat bahwa dukungan dari komunitas dan lingkungan sosial sangat penting agar anak-anak tetap memiliki prinsip moral yang kuat dan tidak terpengaruh oleh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai religius.

KESIMPULAN

Dalam penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfizh Al-Qur'an, ditemukan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengatasi degradasi moral yang terjadi saat ini. Terdapat faktor pendukung dan penghambat diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang mendukung, peran aktif guru, dan keterlibatan orang tua sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius.

Pembentukan karakter religius siswa kelas V melalui ekstrakurikuler tahfizh Al-Qur'an terbukti efektif, meskipun masih ada sejumlah tantangan. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya fasilitas yang memadai dan suasana religius, berperan penting dalam proses ini. Keterlibatan guru sebagai teladan sangat signifikan, karena mereka tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga nilai-nilai moral seperti disiplin, kesabaran, dan kejujuran. Interaksi positif antar siswa juga memperkuat karakter Islami mereka, karena mereka saling memotivasi dan belajar bersama.

SARAN

1. Bagi Guru MI Uways AlQorni

Guru sebaiknya terus berinovasi dalam metode pengajaran, seperti menggunakan teknologi atau pendekatan yang lebih interaktif, agar siswa merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, penting bagi guru untuk menjadi teladan yang baik, menunjukkan akhlak mulia dalam keseharian mereka, sehingga siswa termotivasi untuk meniru perilaku tersebut. Pendampingan yang lebih personal juga diperlukan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal atau memahami nilai-nilai yang diajarkan.

2. Bagi Siswa MI Uways AlQorni

Siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam proses belajar, dengan mengatur waktu dan memotivasi diri sendiri dalam menjalankan kegiatan tahfizh. Mereka juga dapat mengajak teman untuk belajar bersama, membangun suasana kolaboratif yang menyenangkan. Selain itu, penting bagi siswa untuk berusaha menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter religius mereka semakin kuat.

3. Bagi Sekolah MI Uways AlQorni

Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar yang nyaman dan alat bantu belajar yang cukup, untuk mendukung kegiatan tahfizh. Mengadakan program rutin yang melibatkan semua siswa dalam kegiatan tahfizh dan diskusi nilai-nilai agama juga sangat penting. Selain itu, melibatkan orang tua dan komunitas dalam kegiatan sekolah dapat menciptakan dukungan yang lebih luas bagi siswa dalam pengembangan karakter religius.

4. Bagi Orang Tua Siswa MI Uways AlQorni

Orang tua sebaiknya aktif mendukung kegiatan tahfizh anak dengan memantau perkembangan hafalan dan memberikan dorongan positif. Mereka juga perlu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama di rumah, sehingga anak dapat melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menciptakan lingkungan rumah yang mendukung untuk belajar dan beribadah juga akan membantu anak merasa nyaman dan termotivasi untuk mengembangkan karakter religiusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Aziz, Baqi Rafika. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang." *Universitas Islam Malang* 5: 109–15.

- Azizah, Mar'atul, Safinatul Jariah, and Andika Aprilianto. 2023. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1 (1): 29–45. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak).
- Deprizon, Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto Wismanto, Baidarus Baidarus, and Refika Refika. 2023. "Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 9 (1): 1–15. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.800>.
- Deprizon. 2021a. "Penerapan Kompetensi Baca Al-Qur'an Berbasis Metode Drill Pada Hukum Bacaan Mad Thobi'i (مَدْ طَبِّي عَقِي) : Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau." *Madania) م* *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11 (1): 10–18
- Deprizon, Deprizon. 2021b. "Pengembangan Pembelajaran Hifzhil-Qur'an Dengan Penilaian Autentik Sebagai Penggerak Karakteristik Siswa Di Lembaga Pendidikan Formal." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10 (1): 22–35. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i1.270>.
- Deprizon, Isnaini, Novia Syafri Ramadhani, and Wulan Dwinata. 2018. "Akidah, Iman, Islam Dan Ihsan." *Universitas Riau* 1 (2): 8.
- Elfita Sari, Nadiya, Radhiyatulfithri Radhiyatulfithri, and Salman Salman. 2024. "Analysis Of The Ability To Read The Al-Qur'an Based On The Asy-Syafi'i Method According To Tajwid Science On The Al-Qur'an Hadith Subject Of Class V Students In Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Aursati Kampar District." *Kalijaga : Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa* 1 (4): 123–26. <https://doi.org/10.62523/kalijaga.v1i4.27>.
- Harita, Akuardin, Bestari Laia, and Sri Florina L Zagoto. 2022. "P-ISSN: 2775-3042 E-ISSN: 2829-1077 Universitas Nias Raya Termasuk Masalah Rendahnya Kedisiplinan Siswa Dalam Belajar. Rendahnya Kedisiplinan Siswa Dalam Belajar, Tentu Tidak Dapat Diidentifikasi Secara Totalitas Oleh Pengajar, Karena Kecenderungan Mereka." *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 2 (1): 40–52. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/counseling/article/view/375>.
- Latifah, Atik. 2020. "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3 (2): 101–12. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>.
- Nomor, Volume, Tahun Halaman, Viona Afrila, and Radhiyatul Fithri. 2024. "Cendekia : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan Penerapan Media Pembelajaran Video Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Di SDN 017 Seberang Cengar" 1: 97–104.
- Oktober, No, Zamzami Zulfa, Program Studi, Madrasah Ibtidaiyah, and Universitas Muhammadiyah Riau. 2024. "Efektivitas Metode Iqra ' Dalam Mengatasi Buta Aksara Al - Qur ' an Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 1" 1 (4): 23–31.
- Salman, Safrizal. 2021. "Metode Takrir, Talaqqi Dan Odoa Terhadap Perkembangan Hafalan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar *." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (2): 1–7.